

Peran Penatalayanan yang Alkitabiah bagi Peningkatan Pelayanan di Sinar HGC Makassar

Chanita Christie

STT Kerusso Indonesia, Indonesia

Penulis Korespondensi: Chanita.lohy@sttkerussoindonesia.ac.id

Abstract. *This study aims to describe the role of biblical stewardship in improving ministry at Sinar Holy Glory Church (HGC) Makassar, Tallo Congregation. The church as the body of Christ is called to carry out the duties of fellowship, witness, and serve based on the Word of God. Through a qualitative approach with interview, observation, and documentation methods, this study found that healthy stewardship is able to organize the direction of ministry, build the integrity of servants, and encourage active involvement of the congregation. The transformation of servants' lives is clear evidence that stewardship rooted in biblical principles can produce spiritual growth and character change. The results of the study confirm that stewardship is not only an organizational strategy, but a theological and practical means to realize the church's calling to bring the Kingdom of God to the world.*

Keywords: *Biblical; Church; Congregation; Ministry; Stewardship.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran penatalayanan yang Alkitabiah dalam peningkatan pelayanan di Sinar Holy Glory Church (HGC) Makassar Jemaat Tallo. Gereja sebagai tubuh Kristus dipanggil untuk melaksanakan tugas bersekutu, bersaksi, dan melayani dengan berlandaskan Firman Tuhan. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini menemukan bahwa penatalayanan yang sehat mampu menata arah pelayanan, membangun integritas pelayan, serta mendorong keterlibatan aktif jemaat. Transformasi hidup pelayan menjadi bukti nyata bahwa penatalayanan berakar pada prinsip Alkitab mampu menghasilkan pertumbuhan rohani dan perubahan karakter. Hasil penelitian menegaskan bahwa penatalayanan bukan hanya strategi organisasi, tetapi sarana teologis dan praktis untuk mewujudkan panggilan gereja menghadirkan Kerajaan Allah di dunia.

Kata Kunci: Alkitabiah; Gereja; Jemaat; Pelayanan; Penatalayanan.

1. PENDAHULUAN

Gereja merupakan persekutuan orang percaya yang dipanggil untuk bersekutu, bersaksi, dan melayani. Tiga dimensi panggilan ini menegaskan bahwa gereja bukan hanya sekadar organisasi keagamaan atau bangunan tempat ibadah, melainkan sebuah komunitas iman yang hidup dan berfungsi sebagai tubuh Kristus. Keberadaan gereja di dunia berakar pada inisiatif Allah sendiri yang, melalui kasih-Nya, mengutus Kristus untuk menyelamatkan manusia, lalu menghadirkan Roh Kudus guna menuntun umat-Nya pada kebenaran (Yohanes 14:26). Dengan demikian, gereja dipanggil untuk menjadi instrumen Kerajaan Allah di dunia, yang mewujudkan kasih, kebenaran, serta misi penyelamatan Allah bagi manusia. Dalam kerangka inilah, penatalayanan menjadi aspek penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bergereja. Penatalayanan, yang secara Alkitabiah dipahami sebagai pengelolaan dan pemeliharaan atas segala sesuatu yang Allah percayakan kepada umat-Nya, menuntut kesetiaan, tanggung jawab, dan kerendahan hati. Yesus Kristus sendiri menegaskan bahwa Ia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani (Markus 10:45).

Prinsip pelayanan yang diteladankan Kristus inilah yang menjadi dasar teologis bagi gereja untuk mengembangkan pola penatalayanan yang Alkitabiah. Namun, dalam praktiknya, tidak semua jemaat memahami secara utuh makna gereja dan hakikat pelayanan. Masih banyak orang yang memandang gereja sebatas institusi formal atau bangunan fisik semata. Pandangan ini berpotensi mengaburkan identitas sejati gereja sebagai umat pilihan Allah, imamat rajani, dan bangsa yang kudus (1 Petrus 2:9). Oleh sebab itu, diperlukan upaya serius untuk menanamkan pemahaman yang benar mengenai gereja serta peran penatalayanan yang Alkitabiah dalam mendukung pertumbuhan rohani dan efektivitas pelayanan.

Konteks pelayanan di Sinar Holy Glory Church (HGC) Makassar memberikan gambaran nyata akan pentingnya penatalayanan yang sehat dan berakar pada prinsip Alkitabiah. Jemaat, penatua, dan pelayan di gereja ini merupakan ujung tombak pelayanan yang tidak hanya dituntut untuk melaksanakan tugas secara administratif, tetapi juga menjadi teladan hidup yang berpadanan dengan Firman Tuhan. Pembinaan, pengelolaan pelayanan, serta penguatan spiritualitas para pelayan menjadi kunci dalam menghadirkan gereja yang efektif dalam menjalankan misi Kristus.

Lebih jauh, penatalayanan yang Alkitabiah tidak hanya berdampak pada keberlangsungan organisasi gereja, tetapi juga pada transformasi kehidupan jemaat. Setiap pelayan yang memahami tugasnya dengan benar akan mampu meninggalkan pola hidup lama yang bertentangan dengan Firman Tuhan, serta mengalami pembaharuan yang nyata (Roma 12:2). Perubahan ini tidak hanya memperkaya dimensi pribadi, melainkan juga menghidupkan semangat kolektif jemaat untuk terlibat secara aktif dalam pelayanan. Dengan demikian, penatalayanan berfungsi sebagai sarana pembinaan iman sekaligus wadah untuk membangun karakter jemaat yang dewasa secara rohani.

Melalui pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk penelitian ini, penulis berusaha untuk menggali dan mendeskripsikan peran penatalayanan yang Alkitabiah dalam peningkatan pelayanan di Sinar HGC Makassar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pola penatalayanan yang relevan, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan jemaat masa kini. Selain itu, hasil kajian ini juga diharapkan mampu memperkaya wacana teologis mengenai gereja sebagai tubuh Kristus yang hidup, serta mendorong setiap pelayan untuk semakin setia melaksanakan panggilan ilahi yang telah dipercayakan kepadanya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman yang mendalam mengenai peran penatalayanan yang Alkitabiah dalam meningkatkan pelayanan di Sinar Holy Glory Church (HGC) Makassar. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggali realitas yang kompleks berdasarkan pengalaman, pandangan, dan keterlibatan langsung para pelayan serta jemaat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan Gembala Sidang, penatua, pelayan, dan jemaat yang terlibat langsung dalam kegiatan pelayanan. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data primer terkait pemahaman, pengalaman, serta tantangan yang mereka hadapi dalam menjalankan penatalayanan. Observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan pelayanan jemaat secara langsung, sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran nyata mengenai praktik penatalayanan yang berlangsung di lapangan. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dengan mengumpulkan catatan, arsip, dan materi tertulis yang relevan.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi diorganisir secara sistematis, kemudian diinterpretasikan untuk menemukan pola, makna, dan implikasi teologisnya. Proses analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak awal pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian.

Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya penatalayanan yang Alkitabiah, serta implikasinya bagi peningkatan kualitas pelayanan jemaat di Sinar HGC Makassar.

3. HASIL

Penelitian ini dilaksanakan di Sinar Holy Glory Church (HGC) Makassar Jemaat Tallo dengan tujuan untuk menggali peran penatalayanan yang Alkitabiah dalam peningkatan pelayanan gereja. Berdasarkan wawancara mendalam dengan Gembala Sidang, para penatua, pelayan, serta jemaat, diperoleh gambaran yang kaya mengenai pemahaman, praktik, tantangan, dan dampak dari penatalayanan dalam kehidupan bergereja. Observasi lapangan turut memperkuat temuan tersebut, sehingga hasil penelitian ini dapat disajikan dalam uraian berikut.

Kebutuhan Penatalayanan yang Alkitabiah

Salah satu temuan utama penelitian adalah adanya kebutuhan yang mendesak akan penatalayanan yang berakar pada prinsip-prinsip Alkitabiah. Jemaat dan pelayan menyadari bahwa tanpa dasar yang kuat pada Firman Tuhan, pelayanan gereja berisiko terjebak dalam rutinitas administratif semata, tanpa menghasilkan pertumbuhan rohani yang sejati. Hal ini tampak dalam pengakuan beberapa pelayan yang menyatakan masih adanya kebingungan mengenai tugas dan tanggung jawab masing-masing bidang pelayanan. Akibatnya, muncul tumpang tindih pekerjaan serta kurangnya sinergi di antara pelayan.

Dalam konteks ini, Yesus Kristus menjadi teladan utama. Firman Tuhan dalam Markus 10:45 menegaskan bahwa Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani. Prinsip inilah yang menjadi titik tolak penatalayanan Alkitabiah, yaitu pelayanan yang berfokus pada pengorbanan, kerendahan hati, dan kesediaan untuk mengutamakan kepentingan orang lain. Melalui wawancara, para pelayan mengakui bahwa teladan Kristus perlu terus dihidupi agar pelayanan tidak kehilangan arah.

Peran Pemimpin dan Pelayan dalam Penatalayanan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gembala Sidang dan penatua memiliki peran strategis dalam membangun penatalayanan yang sehat. Pemimpin jemaat bukan hanya sebagai pengatur administrasi, tetapi juga sebagai teladan iman dan karakter. Beberapa penatua menyampaikan bahwa mereka dipilih bukan semata karena kemampuan, melainkan karena kesediaan untuk hidup dalam ketaatan kepada Firman Tuhan. Transformasi hidup menjadi syarat mutlak bagi seorang pelayan, sebab hanya dengan meninggalkan pola hidup lama yang tidak sesuai dengan Firman, seorang pelayan dapat menjadi teladan bagi jemaat (Roma 12:2).

Pelayan yang dipilih di Sinar HGC Makassar mayoritas adalah individu yang telah mengalami perubahan hidup yang signifikan. Misalnya, kebiasaan negatif seperti pesta pora, mabuk-mabukan, atau perilaku kasar dalam keluarga mulai ditinggalkan setelah mereka melibatkan diri dalam pelayanan. Proses ini menunjukkan bahwa penatalayanan bukan hanya berdampak pada tugas gereja, tetapi juga pada pembentukan karakter pribadi.

Penatalayanan sebagai Sarana Pertumbuhan Jemaat

Penelitian menemukan bahwa penatalayanan yang terarah membawa dampak positif terhadap pertumbuhan rohani jemaat. Melalui keterlibatan aktif dalam pelayanan, jemaat tidak hanya menjadi penerima, tetapi juga menjadi pelaku dalam pekerjaan Tuhan.

Wawancara dengan beberapa jemaat mengungkapkan bahwa mereka merasa semakin bersemangat dan termotivasi untuk ikut serta dalam kegiatan gereja ketika melihat teladan yang baik dari para penatua dan pelayan.

Observasi di lapangan menunjukkan bahwa pelayan yang memahami tugasnya dengan baik mampu mengajak jemaat untuk terlibat dengan sukarela. Hal ini penting karena pelayanan sejati tidak dapat dipaksakan, melainkan lahir dari kerelaan hati. Sebagaimana ditegaskan dalam 1 Tesalonika 5:22, jemaat diajak untuk menjauhkan diri dari segala bentuk kejahatan dan hidup sesuai dengan kehendak Allah. Penatalayanan yang sehat berfungsi untuk memfasilitasi proses pembaruan hidup jemaat, sehingga mereka semakin dewasa dalam iman.

Dampak Penatalayanan yang Alkitabiah

Hasil penelitian menunjukkan beberapa dampak nyata dari penerapan penatalayanan yang berlandaskan Alkitab. Pertama, terjadi peningkatan kualitas pelayanan. Setiap bidang pelayanan—baik musik, penginjilan, doa, maupun pelayanan sosial—dapat berjalan lebih teratur karena ada pembagian tugas yang jelas. Hal ini mencegah terjadinya tumpang tindih tanggung jawab dan memungkinkan pelayanan dijalankan dengan lebih efektif.

Kedua, penatalayanan yang benar membawa perubahan karakter pada pelayan. Banyak pelayan yang sebelumnya masih bergumul dengan kebiasaan buruk kini menunjukkan kehidupan yang lebih baik, penuh kasih, dan setia. Perubahan ini berdampak langsung pada keharmonisan keluarga serta kesejahteraan ekonomi, sebagaimana diakui oleh beberapa narasumber. Mereka melihat bahwa ketaatan dalam pelayanan mendatangkan berkat Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, penatalayanan memperkuat keterlibatan jemaat. Jemaat tidak lagi pasif, tetapi turut serta dalam berbagai program gereja. Kolaborasi ini memperlihatkan bahwa pelayanan bukan hanya tanggung jawab pemimpin, melainkan seluruh tubuh Kristus. Dengan demikian, prinsip "anggota jemaat sebagai jantung jemaat" benar-benar terwujud dalam kehidupan bergereja.

Tantangan dalam Penatalayanan

Meski banyak perkembangan positif, penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan. Salah satunya adalah kurangnya pemahaman menyeluruh mengenai visi dan misi gereja. Tidak semua pelayan benar-benar memahami arah pelayanan yang ingin dicapai, sehingga masih ada kebingungan dalam pelaksanaan program. Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia dan finansial juga menjadi kendala dalam mengembangkan pelayanan secara lebih luas. Beberapa pelayan mengakui bahwa keterlibatan jemaat seringkali menurun ketika menghadapi kesibukan pribadi atau pekerjaan. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan pembinaan rohani yang konsisten agar jemaat tetap setia melibatkan diri dalam pelayanan. Tantangan lain adalah adanya pengaruh budaya lokal yang kadang bertentangan dengan prinsip Alkitabiah.

Dalam hal ini, pemimpin gereja dituntut untuk bijak dalam mengintegrasikan nilai budaya dengan kebenaran Firman Tuhan

Implikasi Teologis dan Praktis

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting, baik secara teologis maupun praktis. Secara teologis, penatalayanan yang Alkitabiah menegaskan identitas gereja sebagai tubuh Kristus yang hidup. Setiap anggota tubuh memiliki fungsi masing-masing, dan semuanya harus bekerja sama demi kepentingan bersama (1 Korintus 12:12-27). Dengan demikian, penatalayanan bukan sekadar sistem organisasi, melainkan ekspresi nyata dari ketaatan kepada Kristus.

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gereja membutuhkan pembinaan berkelanjutan bagi para pelayan. Pelatihan, doa bersama, dan pendampingan rohani menjadi sarana penting untuk memperkuat komitmen pelayanan. Selain itu, gereja perlu mengembangkan pola komunikasi yang lebih terbuka antara pemimpin dan jemaat, agar setiap program dapat dijalankan dengan sinergis.

4. DISKUSI

Hasil penelitian mengenai peran penatalayanan yang Alkitabiah di Sinar Holy Glory Church (HGC) Makassar Jemaat Tallo menunjukkan bahwa pelayanan gereja tidak dapat dilepaskan dari pengelolaan yang berakar pada prinsip-prinsip Alkitab. Penatalayanan bukan hanya menyangkut aspek administratif dan organisasi, tetapi juga berkaitan erat dengan pembentukan karakter, pertumbuhan rohani, dan keberfungsian tubuh Kristus secara utuh.

Dalam perspektif teologis, penatalayanan merupakan bentuk partisipasi umat dalam karya keselamatan Allah. Setiap pelayan dan jemaat dipanggil untuk mengelola karunia yang diberikan Roh Kudus demi membangun tubuh Kristus (Efesus 4:11–13). Oleh karena itu, penatalayanan yang sehat tidak sekadar menjalankan program gereja, tetapi bertujuan membawa jemaat kepada kedewasaan iman. Temuan penelitian yang menunjukkan adanya perubahan hidup para pelayan—dari kebiasaan lama yang negatif menuju hidup yang lebih kudus—menegaskan relevansi prinsip ini. Transformasi pribadi pelayan adalah bukti nyata bahwa penatalayanan Alkitabiah memiliki dampak langsung terhadap kehidupan sehari-hari.

Secara praktis, penatalayanan yang berorientasi Alkitab mampu meningkatkan efektivitas pelayanan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pembagian tugas yang jelas, disertai dengan pemahaman mendalam mengenai visi dan misi gereja, membuat pelayanan lebih terarah dan tidak tumpang tindih.

Hal ini sejalan dengan konsep tubuh Kristus dalam 1 Korintus 12, di mana setiap anggota memiliki fungsi yang berbeda tetapi saling melengkapi. Gereja yang mampu mengimplementasikan prinsip ini akan menjadi komunitas yang sehat, produktif, dan berfokus pada misi Allah.

Namun, penelitian juga mengungkapkan adanya tantangan, seperti keterbatasan pemahaman pelayan mengenai arah pelayanan, rendahnya konsistensi keterlibatan jemaat, serta pengaruh budaya lokal yang terkadang bertentangan dengan nilai Alkitab. Diskusi ini penting karena menunjukkan bahwa penatalayanan tidak bisa hanya dipahami secara normatif-teologis, tetapi juga harus disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya jemaat. Gereja dituntut untuk mengembangkan pola penatalayanan yang kontekstual tanpa kehilangan esensi Alkitabiah. Dalam hal ini, kepemimpinan gembala sidang dan penatua menjadi kunci. Mereka perlu membimbing jemaat melalui pengajaran, teladan, dan pembinaan rohani yang berkesinambungan.

Selain itu, diskusi ini menyoroti pentingnya kolaborasi jemaat. Penelitian membuktikan bahwa ketika jemaat melihat keteladanan dari pelayan, mereka terdorong untuk terlibat secara aktif. Artinya, keterlibatan jemaat sangat dipengaruhi oleh kualitas rohani dan integritas pemimpinnya. Hal ini menegaskan bahwa penatalayanan bukan hanya urusan struktur, tetapi juga persoalan spiritualitas dan kepemimpinan yang berkarakter Kristus.

Dengan demikian, diskusi ini menegaskan bahwa penatalayanan yang Alkitabiah di Sinar HGC Makassar bukan sekadar strategi organisasi, melainkan wujud nyata dari panggilan gereja untuk menghadirkan Kerajaan Allah. Penerapan prinsip ini tidak hanya berdampak pada keberlangsungan pelayanan, tetapi juga pada pembaruan hidup jemaat dan transformasi sosial yang lebih luas.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran penatalayanan yang Alkitabiah bagi peningkatan pelayanan di Sinar Holy Glory Church (HGC) Makassar Jemaat Tallo, dapat disimpulkan bahwa penatalayanan memiliki posisi yang sangat vital dalam kehidupan bergereja. Penatalayanan tidak hanya menyangkut pengaturan teknis atau administratif, melainkan merupakan manifestasi nyata dari panggilan gereja untuk melayani sesuai dengan teladan Kristus. Pertama, penatalayanan yang berlandaskan Alkitab mampu menata arah pelayanan gereja sehingga lebih terstruktur dan terarah. Pembagian tugas yang jelas antar pelayan mencegah terjadinya tumpang tindih dan menjadikan setiap bidang pelayanan berfungsi sesuai perannya.

Hal ini selaras dengan prinsip tubuh Kristus (1 Korintus 12), di mana setiap anggota memiliki fungsi masing-masing tetapi bekerja sama untuk satu tujuan, yaitu kemuliaan Allah. Kedua, penatalayanan membawa dampak transformasi bagi pribadi pelayan. Banyak pelayan yang meninggalkan pola hidup lama dan mengalami pembaruan hidup dalam Kristus. Perubahan karakter ini menjadi teladan bagi jemaat serta memperkuat integritas pelayanan. Dengan demikian, penatalayanan tidak hanya membangun pelayanan yang efektif, tetapi juga menghasilkan pelayan yang dewasa secara rohani.

Ketiga, penatalayanan yang Alkitabiah mendorong keterlibatan aktif jemaat dalam pelayanan. Melalui teladan dan pembinaan, jemaat semakin terdorong untuk melayani dengan sukarela. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa gereja adalah komunitas yang hidup, di mana setiap anggota dipanggil untuk ambil bagian dalam pekerjaan Tuhan.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa penatalayanan yang Alkitabiah adalah fondasi penting bagi peningkatan kualitas pelayanan di Sinar HGC Makassar Jemaat Tallo. Prinsip ini perlu terus dipelihara dan dikembangkan agar gereja dapat menjalankan panggilannya secara efektif, menghadirkan Kerajaan Allah, serta menjadi berkat bagi jemaat dan masyarakat luas.

DAFTAR REFERENSI

- Airhidup Blog. (2012, Juni 17). *Hidup benar di hadapan Tuhan*. Diunduh dari <http://airhidupblog.blogspot.com/2012/hidup-benar-dihadapan-tuhan>
- Alkitab. (n.d.). *Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Paulus. (n.d.). *Surat Roma, Korintus, Efesus, Tesalonika*. Dalam *Perjanjian Baru*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Perjanjian Baru. (n.d.). *Injil Matius, Markus, Yohanes, Surat 1 Petrus*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Perjanjian Lama. (n.d.). *Kitab 1 Tawarikh*. Lembaga Alkitab Indonesia.